

Perluasan Makna Nomina Bahasa Indonesia dalam Novel

Expansion of the Meaning of Indonesian Nouns in the Novel

Fathia Roifah^{1,*} & Ngusman Abdul Manaf²

^{1,2} Universitas Negeri Padang

Jl. Prof. Dr. Hamka Air Tawar, Padang, Sumatera Barat, Indonesia

^{1,*}Email: fathia.roifah21@gmail.com; Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0002-4075-9826>

²Email: ngusman@fbs.unp.ac.id; Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0001-8196-8512>

Article History

Received 24 January 2023

Accepted 29 January 2023

Published 5 February 2023

Keywords

semantics; change of meaning; expansion of meaning; noun; novel.

Kata Kunci

semantik; perubahan makna; perluasan makna; nomina; novel.

Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



Abstract

This research is based on the phenomenon of language development. This development results in language changes both in terms of words and meanings. This study aims to explain Indonesian nouns that experience meaning expansion in novels and explain the factors that cause the expansion of the meaning of Indonesian nouns in novels. This research uses a descriptive qualitative method. The data source of this research is novels from several authors, namely "Bilangan Fu" by Ayu Utami, "Ayah dan Laskar Pelangi" by Andrea Hirata, "Sedang Tuhan pun Cemburu" by Emha Ainun Nadjib, "Ranah 3 Warna" by A. Fuadi, "Yang Fana adalah Waktu" by Sapardi Djoko Damono, "Laut Bercerita" by Leila S. Chudori, "Autumn in Paris" by Ilana Tan, "Cantik itu Luka" by Eka Kurniawan, and "Supernova" by Dea Lestari. This research results in the discovery of 15 basic nouns and 12 derivative nouns that experience the expansion of meaning in Indonesian. Meanwhile, the factors that cause the expansion of meaning are the development of science and technology, socio-cultural development, differences in the field of use, association, and term development.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena perkembangan bahasa. Perkembangan itu menghasilkan perubahan bahasa baik dari segi kata maupun maknanya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan nomina bahasa Indonesia yang mengalami perluasan makna dalam novel serta menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan perluasan makna nomina bahasa Indonesia dalam novel. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini berupa novel dari beberapa penulis, yaitu *Bilangan Fu* karya Ayu Utami, *Ayah dan Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, *Sedang Tuhan pun Cemburu* karya Emha Ainun Nadjib, *Ranah 3 Warna* karya A. Fuadi, *Yang Fana Adalah Waktu* karya Sapardi Djoko Damono, *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori, *Autumn in Paris* karya Ilana Tan, *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan, dan *Supernova* karya Dea Lestari. Adapun hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya sebanyak 15 data nomina dasar dan 12 data nomina turunan pemajemukan yang mengalami perluasan makna bahasa Indonesia. Sementara itu, faktor yang menyebabkan terjadinya perluasan makna ini karena adanya faktor perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan sosial budaya, perbedaan bidang pemakaian, adanya asosiasi, dan pengembangan istilah.

Copyright © 2023, Fathia Roifah & Ngusman Abdul Manaf.

How to cite this article with APA style 7th ed.

Roifah, F., & Manaf, N. A. (2023). Perluasan Makna Nomina Bahasa Indonesia dalam Novel. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(1), 155—164. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i1.636>



A. Pendahuluan

Fenomena kebahasaan yang ada di sekeliling kita, menggambarkan bahwa bahasa yang ada di dalam masyarakat sudah mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Hal ini disebabkan karena pemakaian bahasa tidak hanya digunakan dalam komunikasi konvensional dengan cara berhadapan secara langsung, tetapi sudah dipakai secara modern dalam bentuk teknologi secara internet (Rismaya et al., 2022). Jumlah kata di dalam KBBI kian berkembang. Perkembangan ini bisa dilihat dari setiap kata yang memiliki esensi makna yang mengalami perubahan seiring dengan berjalannya waktu (Ardiansyah, 2020). Perkembangan ini tidak dapat dipisahkan dari hubungan antara satu bahasa dengan bahasa lain, baik bahasa daerah maupun bahasa asing. Hal ini terjadi dikarenakan hakikat bahasa itu sendiri memang bersifat dinamis, produktif, dan berkembang. Akan tetapi, perkembangan bahasa juga mengalami problematikanya sendiri. Perkembangan bahasa tersebut sering membuat kamus tidak memiliki informasi makna yang lengkap bagi pembacanya serta struktur bahasa yang tidak terekam dengan sempurna (Herwandar & Piantari, 2017, p. 80). Hal ini dapat disebabkan oleh adanya perkembangan bahasa yang berwujud perubahan atau pergeseran (Ariesta et al., 2021)

Hal ini bisa dibuktikan dari penelitian Darheni (2011) yang menjelaskan bahwa kandungan entri (lema) yang terdapat di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI) pada tahun 1952 sampai 1976 adalah sebanyak 20.000, kemudian dilakukan revisi oleh Tim Penyusun Pusat Bahasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sebanyak 75.000. Dari temuan tersebut, dapat kita simpulkan bahwa bahasa memang berkembang seiring berjalannya pemikiran manusia. Kebutuhan akan jenis kata yang paling tepat digunakan saat berkomunikasi juga dapat memengaruhi perkembangan bahasa dalam pemakaiannya. Demikian juga dengan kebutuhan akan makna, penyesuaian makna juga berubah dan berkembang seiring perkembangan kata itu sendiri. Perkembangan dan perubahan makna tidak serta merta terjadi begitu saja, melainkan karena beberapa penyebab yang memengaruhinya.

Perubahan makna bisa terjadi karena adanya konteks penutur. Dengan kata lain, penutur dan petutur harus memahami maksud dan fungsi yang ingin dicapai dari bahasa yang digunakan baik bahasa lisan maupun bahasa tulisan Kustriyono (2016). Manaf (2010, p. 107) menjelaskan bahwa ada tujuh faktor perubahan makna, yakni faktor perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, faktor perkembangan sosial dan budaya, faktor perbedaan bidang pemakaian, faktor adanya asosiasi, faktor pertukaran tanggapan indra, faktor proses gramatikal, dan faktor pengembangan istilah. Sementara itu, wujud dari perubahan makna terbagi atas beberapa macam, yaitu generalisasi (perluasan), spesialisasi (pengkhususan), ameliorasi (peninggian), peyorasi (penurunan), sinestesia (pertukaran), asosiasi (persamaan) (Tarigan, 2009, p. 78).

Perluasan makna adalah salah satu wujud dari perubahan makna. Perluasan makna ini bukanlah suatu gejala baru dalam bahasa penutur di Indonesia. Perluasan makna ini dapat dilihat dari segi leksem maupun leksikal yang mulanya mempunyai satu makna, akan tetapi karena faktor tertentu makna yang semula hanya satu berubah menjadi dua bahkan lebih. Prawira (2017, p. 38) menyatakan bahwa perluasan makna merupakan sebuah kata yang pada dasarnya hanya mempunyai satu makna kini telah berkembang dan memiliki berbagai makna lain.

Penelitian mengenai perubahan makna ini sangat banyak menarik perhatian para ahli bahasa. Hal ini bisa dikelompokkan menjadi beberapa bagian di antaranya perubahan makna dari segi kelas kata dan bahasa yang ditelitinya. Azzuhri (2013) yang meneliti nomina bahasa Arab dalam Al-Qur'an; Zahid (2012) yang meneliti adjektiva bahasa Urdu di daerah Pakistan, Hindia, dan Sekamirnya; serta Prawira (2017) yang meneliti adjektiva Yabai dalam bahasa Jepang. Dari ketiga penelitian tersebut dapat ditemukan persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama meneliti mengenai perubahan makna, namun perbedaannya terletak pada kelas kata dan bahasa yang diteliti. Penulis meneliti kelas kata nomina dan bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia.

Pengelompokan hasil penelitian selanjutnya mengenai perubahan makna berdasarkan sumber data. Saleh (2017) meneliti pergeseran makna tentang sampah di Goriau; Syarafina & Sari (2018) meneliti perubahan makna dalam teks berita di portal *Line Today*; Hanifah (2014) meneliti perubahan makna pada berita utama surat kabar *Pikiran Rakyat*; Kustriyono (2016) meneliti perubahan makna dan faktor yang mempengaruhinya pada tabloid *Nova*; dan Wilistyani et al. (2019) meneliti perubahan makna Gairaigo dalam majalah *Garuda Orient Holiday*. Dari beberapa penelitian tersebut dapat ditemukan berbagai sumber data untuk mencari perubahan makna, dan penulis memilih novel sebagai wadah untuk mencari perubahan-perubahan yang mengalami perluasan makna nomina bahasa Indonesia tersebut.

Nomina merupakan bagian kelas kata yang menyatakan nama benda dan memiliki kekhasan tersendiri dan sering muncul dalam sebuah kalimat. Kridalaksana (2008) menjelaskan bahwa nomina merupakan kategori sintaksis yang tidak mempunyai potensi untuk bergabung dengan partikel tidak dan mempunyai potensi untuk didahului oleh partikel dari. Di samping itu, nomina juga didefinisikan sebagai kelompok kata yang memiliki makna leksikal, gramatikal, dan memiliki fungsi di dalam struktur sintaksis (Herawati et al., 1995, p. 15). Alwi (2003, p. 213) menjabarkan nomina dari segi bentuk morfologinya, yaitu nomina dasar dan nomina turunan. Nomina dasar adalah nomina yang terdiri dari satu morfem yang tidak mendapatkan afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Sementara, nomina turunan adalah nomina yang terdiri dari satu morfem yang dapat dibentuk melalui afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan.

Berdasarkan permasalahan dan fenomena-fenomena tersebut, penelitian ini penting untuk dikaji lebih lanjut agar terungkap bagaimana sebuah nomina bahasa Indonesia mengalami perluasan makna. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan nomina bahasa Indonesia yang mengalami perluasan makna dalam novel serta menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan perluasan makna nomina bahasa Indonesia dalam novel

B. Metode

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan metode deskriptif. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Data penelitian ini adalah tulisan yang berupa kata-kata dalam kalimat yang terdapat nomina dalam bahasa Indonesia yang mengalami perluasan makna. Data penelitian ini bersumber dari beberapa novel, yaitu: novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami, *Ayah* dan *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, *Sedang Tuhan pun Cemburu* karya Emha Ainun Nadjib, *Ranah 3 Warna* karya A. Fuadi, *Yang Fana Adalah*

Waktu karya Sapardi Djoko Damono, *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori, *Autumn in Paris* karya Ilana Tan, *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan, dan *Supernova* karya Dea Lestari. Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto (2014) yang menjelaskan bahwa sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh.

Tahapan yang dilakukan dalam pengumpulan data untuk penelitian ini adalah: (1) membaca dan memahami sepuluh novel yang menjadi sumber data; (2) mencatat semua data yang dianggap sebagai data penelitian; (3) melakukan pengecekan ulang pada *Kamus Umum Bahasa Indonesia* karya Poerwadarminta (1975), dan setelah itu data-data diinventarisasikan ke dalam format analisis data. Data yang ada dalam penelitian ini berupa nomina bahasa Indonesia yang terdapat dalam 10 novel.

Selanjutnya, langkah-langkah untuk menganalisis data mengikuti alur menurut Miles & Huberman (1992), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah terkumpul dicari maknanya dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (1975). Setelah itu, dihubungkan dengan 7 faktor penyebab terjadinya perluasan makna yang dikaitkan dengan teori yang menjadi kerangka acuan penelitian ini dengan tujuan untuk menyimpulkan perluasan makna nomina bahasa Indonesia dan faktor yang menyebabkan terjadinya perluasan makna nomina bahasa Indonesia.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang sudah dilakukan, ditemukan sebanyak 27 data yang mengalami perluasan makna, yang terdiri atas 15 data nomina dasar dan 12 data nomina turunan. Adapun penjabarannya sebagai berikut.

1. Perluasan Makna Nomina Bahasa Indonesia

Perubahan bentuk nomina yang mengalami perluasan makna terdapat dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami adalah sebagai berikut.

“Biasanya oleh **agen** rahasia. Atau badan intelijen militer,” sahut Parang Jati” (Utami, 2008, p. 421).

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat nomina dasar yang mengalami perluasan makna. Adapun kata yang mengalami perluasan makna adalah kata *agen*. Di *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (1975), kata *agen* bermakna ‘wakil urusan perdagangan.’ Tetapi setelah dikaitkan dengan konteks pada kutipan novel *Bilangan Fu* tersebut, makna kata *agen* berubah menjadi ‘suatu pekerjaan yang melakukan penyelidikan rahasia.’ Perluasan makna pada kata *agen* dapat dilihat dari komponen makna yang dimiliki kata tersebut pada tiap konteksnya.

Berdasarkan kutipan terhadap nomina dasar yang mengalami perluasan makna tersebut, dapat dipahami bahwa pola perluasan maknanya sama dengan nomina yang lain. Suatu nomina yang dahulu di dalam kamus memiliki makna tertentu, namun seiring perkembangan zaman, nomina tersebut sudah mengalami perluasan makna. Nomina dasar yang sudah mengalami perluasan makna tentu dapat digunakan secara lebih luas dalam kegiatan berkomunikasi, khususnya komunikasi tertulis (novel). Maka dari itu,

pembahasan di atas sudah mewakili pembahasan keseluruhan data terhadap jenis nomina dasar bahasa Indonesia yang mengalami perluasan makna di dalam novel.

Selanjutnya pembahasan terhadap nomina turunan yang mengalami perluasan makna terdapat dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata. Adapun kutipannya adalah sebagai berikut.

“Mustamat Kalimat, biasa dipanggil Tamat, berkali-kali mengingatkan Sabari bahwa dia bisa berakhir di **Panti Rehabilitasi** Gangguan Jiwa Amanah di bawah pimpinan Dra” (Hirata, 2015, p. 4).

Berdasarkan kutipan tersebut, kata yang mengalami perluasan makna adalah *panti rehabilitasi*. Pada *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (1975), kata *panti* memiliki makna leksikal, yaitu ‘rumah tempat merawat yatim piatu.’ Setelah bertemu dengan kata *rehabilitasi*, nomina *panti* yang awalnya adalah nomina dasar, beralih menjadi nomina turunan pemajemukan (kata majemuk). Dengan begitu, nomina *panti* tentu akan mengalami perluasan makna karena rumah anak yatim piatu sejatinya bukanlah tempat rehabilitasi. Apabila nomina majemuk tersebut dikaitkan dengan konteks kalimatnya, sangat jelas konteks tekstual dari kalimat tersebut bukanlah merujuk pada makna panti sebagai rumah anak yatim piatu, melainkan sebagai rumah tempat rehabilitasi orang dengan gangguan jiwa. Pola pemajemukan nomina ini bersifat sama dengan nomina pemajemukan yang lainnya, maka pembahasan terhadap nomina pemajemukan *panti rehabilitasi* ini menjadi perwakilan terhadap nomina turunan pemajemukan yang lainnya.

2. Faktor yang Menyebabkan Nomina mengalami Perluasan Makna

Perluasan makna pada nomina bahasa Indonesia (dasar dan turunan) tentu terjadi karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhi. Adapun faktor yang menyebabkan nomina dasar dan turunan mengalami perluasan makna antara lain.

a. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Perkembangan dalam bidang ilmu dan kemajuan bidang teknologi dapat memengaruhi terjadinya perubahan makna sebuah kata. Semakin berkembang kebutuhan teknologi manusia, maka semakin berkembang juga kebutuhan bahasa yang akan digunakan. Perkembangan bahasa bisa terjadi pada jumlah kosa kata, bisa juga terjadi pada perkembangan makna di setiap kata. Pada kasus penelitian ini, perkembangan makna pada suatu kata ditemukan di dalam nomina yang mengalami perluasan makna. Ditemukan sebanyak tujuh nomina yang mengalami perluasan makna akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yaitu *agen*, *fosil*, *fatwa*, *karung plastik*, *tangga lagu*, *rantai makanan*, dan *kuning jagung*. Faktor terjadinya perluasan makna pada nomina akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut dapat dilihat pada contoh data yang ditemukan dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata berikut.

“**Rantai makanan** di dalam gua adalah singkat, tidak seperti subekosistem lain di luar! Flo menambahi” (Hirata, 2005, p. 291).

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat kalimat yang di dalamnya ditemukan nomina turunan majemuk yang mengalami perubahan makna karena faktor perkembangan ilmu pengetahuan, yaitu *rantai makanan*. Pada *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (1975) kata *rantai* bermakna leksikal ‘tali dari gelang-gelang logam yang paut memaut merupakan barang yang Panjang.’ Setelah dikaitkan dengan konteks kalimat pada novel *Laskar Pelangi*, kata *rantai* memiliki makna ‘suatu ekosistem makhluk hidup, yaitu perpindahan energi makanan dari sumber daya tumbuhan melalui seri organisme atau melalui jenjang makan di mana suatu organisme memakan satu sama lain untuk mendapatkan energi dan nutrisi dari organisme yang dimakan.’ Hal itu terjadi dikarenakan faktor perkembangan ilmu pengetahuan memiliki peran yang menyebabkan perubahan makna bahasa. Perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang biologi, menjadikan nomina *rantai* digunakan sebagai kata yang mendefinisikan suatu perjalanan ekosistem melalui jenjang makan memakan. Jika tidak terjadi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang biologi tersebut, maka bisa saja nomina *rantai makanan* tidak akan mengalami perluasan makna.

b. Perkembangan Sosial dan Budaya

Perkembangan dalam bidang sosial dan budaya dapat menjadi penyebab terjadinya makna berubah. Karena untuk bersosialisasi manusia membutuhkan bahasa. Maka dari itu, agar komunikasi berjalan dengan baik, banyaknya kosa kata juga harus memadai agar apa yang akan disampaikan benar-benar terwakilkan. Begitu juga dengan makna di setiap kata, kebutuhan akan komunikasi terkadang tidak selamanya terwakili oleh luas atau banyaknya jumlah kosa kata yang dimiliki, melainkan banyak dan luasnya jumlah makna dari setiap bahasa yang digunakan. Ditemukan sebanyak sembilan data nomina yang mengalami perluasan makna nomina akibat perkembangan sosial dan budaya, di antaranya yaitu *intan*, *randai*, *biru laut*, *majikan*, *pacar*, *panti rehabilitasi*, *pusat kota*, *panji*, dan *gajah mada*. Adapun salah satu penjelasannya dapat dilihat pada data yang diperoleh dari novel *Sedang Tuhan pun Cemburu* karya Emha Ainun Nadjib.

tahun 2015 halaman 32 sebagai berikut.

“Anda kenal Omi Intan Naomi, penyair muda calon bintang hari depan, kelahiran Solo yang kini menimba ilmu di Yogya?” (Nadjib, 2015, p. 32).

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat kalimat yang di dalamnya nomina dasar yang mengalami perluasan makna karena faktor perkembangan sosial, yaitu pada nomina *intan*. Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (1975), kata *intan* bermakna ‘batu yang elok dan indah warnanya.’ Setelah dikaitkan pada konteks novel *Sedang Tuhan pun Cemburu*, kata *intan* meluas maknanya. Dalam novel tersebut, kata *intan* memiliki makna ‘nama seseorang yang wujud fisik dan kepribadiannya diinginkan sama seperti makna batu intan yang elok dan indah.’ Perluasan makna terjadi akibat pengaruh dari perkembangan sosial budaya yang berkembang di masyarakat. Banyak dari masyarakat yang memang memiliki kebiasaan memberi nama yang baik untuk anaknya. Hal itu diharapkan agar nama baik tersebut menjadi doa bagi si anak. Kebiasaan tersebut tentu menjadi budaya karena sudah dari zaman dahulu kebiasaan tersebut selalu dilakukan. Maka dari itu, memberi nama seseorang dengan nama intan merupakan suatu bentuk harapan dan keinginan agar orang tersebut memiliki ciri fisik dan kepribadian yang elok

dan indah layaknya batu intan. Maka dari itu, makna nomina intan menjadi meluas, yang awalnya bermakna batu yang indah, sekarang bisa meluas menjadi nama orang (yang diharapkan berkepribadian baik dan indah).

c. Perbedaan Bidang Pemakaian

Setiap bidang kehidupan atau kegiatan memiliki kosakata tersendiri yang hanya digunakan dengan makna tertentu. Terkadang dalam suatu bidang kehidupan, terdapat kosa kata yang sama namun dengan makna yang bergeser, berbeda, ataupun meluas. Dalam kasus ini, perluasan makna terjadi agar setiap bidang kehidupan terwakili kosa katanya dengan makna yang relevan. Ditemukan sebanyak empat data yang mengalami perluasan makna diakibatkan perbedaan bidang pemakaian, di antaranya yaitu *selang*, *pangeran*, *presiden*, *otot*, dan *suhu*. Adapun salah satu penjelasannya dapat dilihat dalam novel *Sedang Tuhan pun Cemburu* karya Emha Ainun Nadjib sebagai berikut.

“Batu yang bergerak tak akan berlumut,” kata **suhu** kuil Shao Lin (Nadjib, 2015, p. 130)

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat kalimat yang di dalamnya ditemukan faktor perbedaan bidang pemakaian, yaitu pada nomina *suhu*. Pada awal mulanya, dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (1975), kata *suhu* bermakna ‘temperatur.’ Kata *suhu* biasa digunakan pada bidang sains. Sedangkan dalam kutipan yang ada pada novel *Sedang Tuhan pun Cemburu* karya Emha Ainun Nadjib di atas, kata *suhu* memiliki makna ‘guru atau yang ahli dunia persilatan.’ Dapat dipahami bahwa dengan nomina yang sama, namun berada pada bidang pemakaian atau kegiatan yang berbeda, dapat menghasilkan makna yang meluas. Maka dari itu, nomina *suhu* mengalami perluasan makna karena digunakan di bidang yang berbeda, yaitu di bidang sains dan bidang olah raga bela diri (silat).

d. Adanya asosiasi

Asosiasi adalah makna baru yang muncul yang berkaitan dengan hal atau peristiwa lain yang berhubungan dengan kata tersebut. Perubahan makna yang diakibatkan adanya asosiasi tersebut dapat dilihat pada data yang ditemukan dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori.

“Akhirnya kami meluncur keluar dari **neraka** itu dan diantar ke terminal Bungurasih” (Chudori, 2017, p. 171).

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat nomina *neraka* yang mengalami perluasan makna karena adanya faktor asosiasi. Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (1975), kata *neraka* mempunyai makna ‘tempat (api) penyiksaan di alam akhirat.’ Sedangkan pada novel *Laut Bercerita*, kata *neraka* mengalami perluasan makna karena nomina tersebut diasosiasikan sebagai ‘tempat yang suram dan menyengsarakan.’ Suram dan menyengsarakan adalah asosiasi dari *neraka* yang berisikan api panas. Maka makna dari *neraka* yang awalnya diasosiasikan sebagai tempat yang panas berisikan kobaran api

untuk hukuman terhadap orang-orang yang merugi menjadi meluas. Kesengsaraan dan tempat yang suram memang berasosiasi pada makna api neraka. Oleh karena itu, makna kata tersebut mengalami perluasan makna.

e. Pengembangan istilah

Seiring perkembangan zaman, istilah-istilah dalam kebahasaan juga berkembang. Tidak hanya istilahnya saja, maknanya pun ikut meluas. Ditemukan lima data yang termasuk ke dalam pengembangan istilah, yaitu *vonis*, *ombak ilmu*, *darah biru*, *janji manis*, dan *jantung pulau*. Adapun penjelasannya dapat dilihat pada salah satu data yang ditemukan dalam novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan sebagai berikut.

“Itu seperti vonis bagi Maman Gendeng. Seperti ada lebah di dalam tempurung kepalanya, dan capung terbang di dalam perutnya” (Kurniawan, 2015, p. 252).

Berdasarkan kutipan yang ada di dalam novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan, nomina *vonis* mengalami perluasan makna karena adanya perkembangan istilah. Istilah *vonis* dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (1975) bermakna ‘putusan hakim pada sidang pengadilan.’ Hal tersebut tentu seakan-akan hanya bisa digunakan pada kegiatan formal. Perkembangan zaman sering menggeser hal-hal yang dianggap formal atau resmi menjadi hal yang semi formal ataupun hal yang biasa. Maka dari itu, istilah *vonis* yang sering digunakan di dalam kegiatan formal, berkembang menjadi istilah yang bisa digunakan pada kegiatan informal atau di kehidupan sehari-hari. Pada novel *Cantik itu Luka*, nomina *vonis* bermakna ‘hukuman yang berlaku antar masyarakat yang tidak terikat atau berhubungan dengan pengadilan.’ Artinya, istilah *vonis* tersebut sudah meluas dari istilah formal, menjadi istilah keseharian. Maka dari itulah, nomina *vonis* bisa mengalami perluasan makna karena adanya perkembangan istilah.

Temuan hasil dan pembahasan dari penelitian ini memiliki hubungan yang relevan dengan penelitian terdahulu. Seperti pada faktor penyebab terjadinya perluasan makna. Faktor sosial dan budaya yang mempengaruhi perluasan makna pada nomina ini juga terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh Bashiroh (2016). Dalam penelitiannya, Bashiroh mengungkapkan bahwa sosial dan budaya sangat mempengaruhi terjadinya perluasan makna. Dengan adanya kesinambungan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, tentu hal ini semakin memperkuat kredibilitas dari hasil penelitian ini.

D. Penutup

Dari hasil penelitian yang sudah dijabarkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa ditemukan sebanyak 15 data nomina dasar dan 12 data nomina turunan yang sudah mengalami perluasan makna nomina bahasa Indonesia di dalam novel. Adapun faktor yang menyebabkan nomina mengalami perluasan antara lain: (1) perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan jumlah data sebanyak 7 data, yaitu *agen*, *fosil*, *fatwa*, *karung plastik*, *tangga lagu*, *rantai makanan*, dan *kuning jagung*; (2) perkembangan sosial dan budaya, sebanyak 9 data, yaitu *intan*, *randai*, *biru laut*, *majikan*, *pacar*, *panti rehabilitasi*, *pusat kota*, *panji*, dan *gajah mada*; (3) perbedaan bidang pemakaian, sebanyak 4 data, yaitu *selang*, *pangeran*, *presiden*, dan *suhu*; (4) asosiasi, sebanyak 1

data, yaitu *neraka*; dan (5) perkembangan istilah, sebanyak 5 data, yaitu *vonis*, *ombak ilmu*, *darah biru*, *janji manis*, dan *jantung pulau*.

Daftar Pustaka

- Alwi, H. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Ardiansyah, E. A. (2020). Penyempitan Makna Amelioratif pada Nomina dalam Bahasa Inggris. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(3), 331–340. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i3.69>
- Ariesta, W., Qoyyimah, A. L. N., & Markhamah, M. (2021). Pergeseran Bahasa Baku: Ragam Bahasa Elitis dalam Akun Instagram Humor Recehku. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(3), 259–274. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i3.159>
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Azzuhri, M. (2013). Perubahan Makna Nomina Bahasa Arab dalam Al-Qur'an: Analisis Sosiosementik. *Jurnal Penelitian*, 9(1), 129–143. <https://doi.org/10.28918/jupe.v9i1.134>
- Bashiroh, A. (2016). Perluasan dan Penyempitan Makna Kata Bahasa Jawa dalam Cerkak-Cerkak Panjebur Semangat. *Sutasoma*, 4(2), 44–50. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sutasoma/article/view/29011>
- Chudori, L. S. (2017). *Laut Bercerita*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Darheni, N. (2011). Dinamika Perkembangan Kosakata Bahasa Indonesia Ditinjau dari Aspek Pemaknaan. *Jurnal Sositknologi*, 10(23), 1117–1128. <https://journals.itb.ac.id/index.php/sostek/article/view/1072>
- Hanifah, I. (2014). Analisis Makna Konotatif dan Perubahan Makna dalam Berita Utama Surat Kabar Pikiran Rakyat Periode Bulan Oktober 2013 s.d Bulan Januari 2014. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1). <https://journal.uniku.ac.id/index.php/FON/article/view/174>
- Herawati, Sabariyanto, D., Sumardi, & Isodarus, P. B. (1995). *Nomina, Pronomina, dan Numeralia dalam Bahasa Jawa*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Herwandar, R., & Piantari, L. L. (2017). Metonimia dan Metafora dalam Norma dan Eksploitasi Tipe Semantis Adjektiva Value Frasa Nomina Eye pada Coca. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 4(2), 79–93. <https://doi.org/10.36722/sh.v4i2.262>
- Hirata, A. (2005). *Laskar Pelangi*. Bentang Pustaka.
- Hirata, A. (2015). *Ayah*. Bentang Pustaka.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Gramedia.
- Kurniawan, E. (2015). *Cantik itu Luka*. Elex Media Komputindo.
- Kustriyono, E. (2016). Perubahan Makna dan Faktor Penyebab Perubahan Makna dalam Media Cetak (Kajian Semantik Jurnalistik). *Bahastra*, 35(2), 13–25. <https://doi.org/10.26555/bahastra.v35i2.4858>
- Manaf, N. A. (2010). *Semantik Bahasa Indonesia*. UNP Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode Metode Baru*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Nadjib, E. A. (2015). *Sedang Tuhan pun Cemburu*. Bentang Pustaka.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1975). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.

- Prawira, M. M. (2017). Perluasan Makna Kata Yabai Sebagai Wakamono No Kotoba. *Jurnal Sora: Pernik Studi Bahasa Asing*, 2(1), 37–48. https://journalsora.stba.ac.id/index.php/jurnal_sora/article/view/12
- Rismaya, R., Wahya, W., & Lukman, F. (2022). Kata Bahasa Indonesia Penanda Register Twitter: Suatu Kajian Morfologi. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(2), 511–526. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i2.411>
- Saleh, R. (2017). Pergeseran Makna dalam Berita Tentang Sampah di GoRiau. *Kandai*, 13(1), 47–60. <https://doi.org/10.26499/jk.v13i1.97>
- Syarafina, Y., & Sari, E. (2018). Perubahan Makna dalam Line Today pada Menu News Edisi 2018. *Sastronesia*, 6(1), 37–48. <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/1272>
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Semantik*. Angkasa.
- Utami, A. (2008). *Bilangan Fu*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Wilistyani, N. M. A., Suartini, N. N., & Hermawan, G. S. (2019). Analisis Perubahan Makna Gairaigo dalam Majalah Garuda Orient Holidays (Suatu Kajian Semantik). *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, 4(3), 210–220. <https://doi.org/10.23887/jpbj.v4i3.13363>
- Zahid, S., Mahmood, M. A., & Sattar, A. (2012). Semantic change in Urdu: A case study of “Mashkoor.” *Asian Social Science*, 8(2), 164–170. <https://doi.org/10.5539/ass.v8n2p164>